

# SEMIOTIKA

12(2), Julii Desember 2011

ISSN 1411-5948

*Perempuan Berkalung Sorban:*

Kajian Ekranisasi

Kepribadian Tokoh Utama

*Drama Buku Harian Seorang Penipu* Karya WS Rendra

The Beats' Spiritual Seeking for Buddhism as the Rebellion

to Post War Conformity in USA

Novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* Karya Ahmad Tohari:

Deskripsi Patologi Sosial

Mengungkap Isi Karya Sastra Klasik

dalam Kitab Bahasa Jawa Kuna

Ciri-ciri dan Ajaran Moral

dalam Dongeng Anak di Jawa Timur

Etnosains, Bahasa, dan Studi Kebudayaan

Extended Function Labels in SFL:  
A Possible Theoretical Development

Perilaku Berbahasa Orang Madura di Luar Pulau Madura:  
Studi Kasus di Jember, Jawa Timur

Task-Based Learning in Academic Writing Context

[Judul pada bagian punggung jurnal]:

**SEMIOTIKA**  
12(2), Juli–Desember 2011

12(2) Juli-Desember 2011 **SEMIOTIKA** ISSN

---

Jurnal SEMIOTIKA terbit dua kali setahun pada Januari dan Juli, berisi artikel hasil pemikiran dan hasil penelitian yang ditulis oleh para pakar, ilmuwan, praktisi, dan pengkaji masalah bahasa dan sastra, diterbitkan oleh Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember bekerja sama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastran Indonesia (HISKI), Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Terbit pertama kali bulan Juli 2000.

**Ketua Penyunting**

Heru S.P. Saputra

**Penyunting Pelaksana**

Agus Sariono

Kusnadi

Titik Maslikatin

Novi Anoegrajekti

Dina Dyah Kusumayanti

**Tata Letak**

Bambang A. Kartika

Edy Hariyadi

**Tata Usaha**

Darno Suwito

Yusuf Sudiro

**Distribusi**

Sri Hari Murtini

### **Alamat Redaksi**

Kampus Fakultas Sastra Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Jawa Timur  
Telp. (0331) 337188, Fax. (0331) 332738  
e-mail: [jurnalsemiotika.unej@gmail.com](mailto:jurnalsemiotika.unej@gmail.com).  
<http://jurnalsemiotika.blogspot.com>

Pengelola Jurnal SEMIOTIKA mengundang para pakar dan sivitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah bahasa dan sastra. Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh Tim Penyunting. Untuk keseragaman format dan gaya selingkung, penyunting berhak melakukan perubahan tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Kepastian pemuatan atau penolakan naskah diberitahukan secara tertulis melalui pos dan/atau e-mail. Bagi penulis yang memiliki alamat e-mail diharap mencantumkannya di dalam naskah. Penulis yang artikelnya dimuat wajib memberi kontribusi biaya cetak Rp 150.000,00 per judul, dan berlangganan minimal selama dua tahun, dengan harga Rp 25.000,00 per eksemplar.

# Daftar Isi

<i>Perempuan Berkalung Sorban: Kajian Ekranisasi</i> .....	117–124
<i>Sri Mariati</i>	
Kepribadian Tokoh Utama Drama <i>Buku Harian Seorang Penipu</i>	
Karya WS Rendra .....	125–132
<i>Titik Maslikatin</i>	
The Beats' Spiritual Seeking for Buddhism as the Rebellion	
to Post War Conformity in USA .....	133–143
<i>Erna Cahyawati</i>	
Novel <i>Bekisar Merah</i> dan <i>Belantik</i> Karya Ahmad Tohari:	
Deskripsi Patologi Sosial .....	144–155
<i>B.M. Sri Suwarni Rahayu</i>	
Mengungkap Isi Karya Sastra Klasik dalam Kitab Bahasa Jawa Kuna .....	156–165
<i>Asri Sundari</i>	
Ciri-ciri dan Ajaran Moral dalam Dongeng Anak di Jawa Timur .....	166–182
<i>Sri Ningsih</i>	
Etnosains, Bahasa, dan Studi Kebudayaan .....	183–189
<i>Andang Subaharianto</i>	
Extended Function Labels in SFL: A Possible Theoretical Development .....	190–200
<i>Samudji</i>	

Perilaku Berbahasa Orang Madura di Luar Pulau Madura: Studi Kasus di Jember, Jawa Timur .....	201–213
<i>Bambang Wibisono</i>	
Task-Based Learning in Academic Writing Context .....	214–220
<i>Wisasongko</i>	

# *Perempuan Berkalung Sorban:* **Kajian Ekranisasi**

**Sri Mariati**

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Jember 68121

kalokasari@rocketmail.com

Diterima 15 Maret 2011/Disetujui 10 Juni 2011

## **Abstract**

*Ecranisation is a branch of comparative literary study which is relatively new, although it is considered new, it has developed rapidly. One of the films, which is the product of ecranisation, is Perempuan Berkalung Sorban. This research which is done through the qualitative descriptive method shows that the change or the adaptation from the novel into the film brings a consequence of a change in plot. There are several parts that are changed, erased, added and other various changes. The changes which are done also have meanings, as the film crews want it to be. The reduction of the story is aimed for adjusting it with the limited duration of the film. The addition of the story is done to adjust the story in the film, while the various changes are done in order to show a more dramatic scene. Thus, the differences that exist among the novel and the film adaptation, is not differences in literary system and film system only, but also differences made by the film crews.*

**Keywords:** Perempuan Berkalung Sorban, *ecranisation, comparative literary*

## **1. Pendahuluan**

Dunia hiburan makin marak dengan kehadiran film yang diadaptasi dari novel. Novel yang dipilih menjadi film, sengaja novel yang mendapat sambutan dari masyarakat. Penulis skenario film memilih novel untuk diadaptasi ke dalam film, tentu saja memiliki alasan bahwa harapannya film yang dibuat akan mendapat sambutan yang sama dari masyarakat seperti novelnya.

Ekranisasi merupakan sempalan studi bandingan (*comparative study*) yang relatif baru. Meskipun relatif baru, tetapi ekranisasi telah berkembang dengan pesat, hal ini terbukti telah banyak novel yang diangkat menjadi film (layar lebar) ataupun layar kaca. Film yang diadaptasi dari novel menyebabkan terjadinya perubahan. Perubahan itu bisa penambahan, pengurangan atau perubahan bervariasi (Eneste, 1991:60-61). Hal ini sesuatu yang wajar, mengingat wadah dan sarana yang dipergunakan novel dan film berbeda. Alat utama novel adalah kata-kata; segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya sebuah novel dibangun dengan

kata-kata. Dalam film cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya diungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan atau diungkapkan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar (Eneste, 1991:60).

Transformasi dari satu bentuk karya ke bentuk lain, dipastikan mengalami perubahan, karena karya tersebut harus menyesuaikan dengan media yang digunakan, dan masing-masing media memiliki konvensi sendiri. Karya sastra tertulis menggunakan media bahasa, sedangkan film menggunakan prinsip optikal berurusan dengan masalah penglihatan dan pendengaran sekaligus (audio-visual) memiliki perlakuan yang berbeda terhadap karya sastra (Bluestone, 1956:14-20).

Media ekspresi yang berbeda antara novel dan film akan berkonsekuensi logis pada interpretasi dan pencitraan yang berbeda pula. Bahasa dalam novel tidak dapat diubah begitu saja ke dalam bahasa audio visual tanpa mengurangi nuansa dan atmosfer. Pencitraan yang dihasilkan oleh kata-kata berbeda dengan pencitraan yang dihasilkan oleh gambar-gambar. Dengan demikian, ekranisasi dapat dipahami bukan hanya sebagai upaya untuk memindahkan begitu saja dari bahasa verbal ke bahasa audio-visual, melainkan juga sebagai bentuk kreativitas para kreator film dalam upaya menafsirkan novel ke dalam format visual. Artinya, ekranisasi diorientasikan sebagai tafsir visual atas teks verbal. Wajar saja apabila film hasil ekranisasi tidak merepresentasikan suasana dan atmosfer yang dikandung novel (Saputra, 2009:46).

Ekranisasi tidak hanya menambah khazanah produk seni, melainkan juga membantu menyosialisasikan karya sastra kepada masyarakat. Seperti kita ketahui, produk sastra dalam bentuk buku hingga sekarang masih termajinalisasikan, bukan hanya dalam konteks kuantitas, melainkan juga intensitas publik yang mengaksesnya (Saputra, 2009:47). Tradisi sastra tulis belum membudaya di masyarakat kita, dengan bantuan ekranisasi, terutama dengan bantuan media televisi, sosialisasi produk sastra diharapkan dapat berjalan lebih efektif. Hal itu terbukti pada novel *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS). Novel ini pertama kali terbit tahun 2001, setelah filmnya dibuat dan diputar di bioskop-bioskop pada tahun 2008, dalam tahun yang sama mengalami cetak ulang kedua. Pada Januari 2009 dicetak ulang yang ketiga, sedangkan cetak ulang yang keempat dan kelima bulan Februari 2009 serta keenam bulan Maret 2009. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat film belum diputar, novel belum banyak peminatnya. Akan tetapi, peminat novel semakin banyak, setelah filmnya diputar di bioskop. Penonton secara langsung ingin membandingkan antara novel dengan adaptasinya yang berbentuk film.

## **2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23). Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2010:4).

Penelitian ini juga menggunakan teori semiotik untuk mengetahui simbol yang terdapat dalam novel dan film tsb. Selain itu juga dipergunakan teori ekranisasi untuk mengetahui perubahan dari novel ke film. Dari ekranisasi ini diketahui berbagai macam perubahan yang terjadi dari novel ke filmnya.

### 3. Pembahasan

Pembahasan perubahan dari novel *Perempuan Berkalung Sorban* (Khalieqy, 2008) ke film (naskah skenario karya Noor dan Bramantyo, 2008) dalam kajian ini hanya dibatasi pada unsur jalan ceritanya. Dengan pembatasan ini diharapkan pembahasan lebih efektif dan terfokus.

Pada awal cerita sudah tampak perbedaan adegan antara novel dan film *PBS*. Novel diawali dengan menceritakan aktivitas Annisa saat bermain dengan Rizal (kakaknya) di pinggir *blumbang* (kolam). Rizal berusaha menangkap katak betina yang sedang bertelur, karena kurang hari-hati, ia terperosok jatuh ke *blumbang*. Akibat peristiwa itu, Annisa mendapat hukuman dari ayahnya, sedangkan Rizal, tidak. Sejak peristiwa itu, Annisa selalu diawasi oleh enam orang santri, sehingga tidak lagi bebas bermain.

Dalam film, adegan diawali dengan aktivitas Annisa berkuda. Ia tampak mahir mengendalikan kuda yang berlari kencang. Samar-samar terdengar ibunya yang memanggil-manggil namanya, sambil berlari-lari kecil ke sudut-sudut pondok pesantren mencari keberadaan Annisa, tetapi Annisa tidak dijumpainya. Annisa baru dijumpainya ketika ibunya pergi ke luar. Ibu pun memanggil Annisa dengan keras dan memarahinya. Annisa dianggap tidak pantas berkuda karena perempuan, sedangkan kedua kakak laki-lakinya tidak dimarahi. Rizal dan Wildan tetap berada di atas kuda sambil bermain pedang-pedangan. Perubahan bervariasi ini berfungsi menunjukkan identitas pesantren. Sejak masa kanak-kanak perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan telah dibedakan. Anak perempuan tidak sebebaskan anak laki-laki.

Dalam novel, diceritakan Kyai Hanan (ayah Annisa) benar-benar marah saat mengetahui Annisa masih tetap belajar berkuda walaupun sudah dilarang. Sejak peristiwa itu, Annisa tidak boleh keluar rumah kecuali ke sekolah dan ke pondok, jika membangkang akan dikunci di dalam kamar selama seminggu.

Dalam film, diceritakan saat makan malam, Annisa mengungkapkan keinginannya belajar berkuda. K.H. Hanan marah dengan menggebrak meja dan mengatakan bahwa Annisa tidak pantas berkuda karena perempuan dan juga anak seorang Kyai. Adegan makan malam ini merupakan adegan tambahan, karena dalam novel tidak dijumpai adegan itu. Hal itu untuk menunjukkan ekspresi K.H. Hanan saat Annisa minta ijin belajar berkuda, sehingga suasana lebih dramatis.

Dalam novel, perasaan cinta Khudori kepada Annisa tidak diungkapkan dengan kata-kata tetapi dengan perbuatan.

Kemudian ia menggenggam tanganku dan menciumnya. Itulah kebiasaan yang sering dilakukan olehnya, mencium tanganku dengan sayang. Dan kini ia pun telah menggenggamnya untuk kemudian pelan-pelan dicitumnya dengan amat sayang dan penuh perasaan ..... ia memelukku dengan kuat dan mengecup rambutku dengan sayang. Ia juga mengantarku sampai ke kamar tidur dan menutupkan pintu dengan pelan (*PBS*:38).

Dalam film, Khudori mencintai Annisa tidak seperti seorang paman mencintai keponakannya, melainkan seperti kepada kekasihnya. Ia tidak berani mengungkapkan, karena selain selisih usia yang cukup jauh dan masih ada ikatan keluarga, Khudori juga bukan berasal dari keluarga pesantren. Cinta

Khudori kepada Annisa hanya dipendam saja.

Dalam novel, diceritakan saat Annisa berusia 9 tahun, telah berhasil mengkhhatamkan Al-Quran. Untuk itu, K.H. Hanan mengadakan selamatan di pesantren. Annisa tidak tahan dengan suasana seperti itu. Ia menyelinap ke luar lewat pintu dapur dan mengendap-endap menuju ke arah pondok kemudian duduk di bawah pohon bungur yang indah. Ia bangga dengan dirinya, karena telah berhasil mengkhhatamkan Al-Quran mendahului dua orang kakaknya, yaitu Rizal dan Wildan. Dalam film, adegan ini dihilangkan. Penghilangan adegan ini terkait dengan fungsi efektivitas pekerja film dengan mengganti adegan lain yang lebih sesuai dengan cerita film.

Dalam novel, diceritakan seorang guru bahasa Indonesia menerangkan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, Annisa berpandangan pembagian tugas itu tidak adil, karena perempuan mempunyai tugas yang sangat banyak sehingga sulit dihapal, sedangkan laki-laki hanya mempunyai satu tugas, yaitu ke kantor.

Dalam film, aktivitas di kelas adalah pemilihan ketua kelas. Annisa berhasil memenangkan pemilihan, tetapi gurunya menunjuk Faisal menjadi ketua kelas, walau pada saat pemilihan kalah dengan Annisa. Annisa tidak dapat menjadi ketua kelas karena perempuan. Ia marah dengan keputusan gurunya kemudian berlari pulang. Ketika sampai di rumah, ia justru dimarahi oleh ayahnya yang justru mendukung keputusan gurunya. Annisa menganggap ayahnya sama curangnya dengan gurunya. Ayahnya kemudian memasukkan Annisa ke kamar mandi, dari luar kamar mandi terdengar Annisa dipukuli ayahnya. Perubahan bervariasi ini untuk mendukung unsur dramatik. Penonton dapat menyaksikan ekspresi Annisa saat diputuskan tidak dapat menjadi ketua kelas, walaupun memenangkan pemilihan ketua kelas, juga ekspresi kemarahan K.H. Hanan saat mengetahui Annisa kabur dari sekolah karena marah kepada gurunya.

Dalam novel, diceritakan saat Annisa ke perpustakaan digoda oleh Pak Joko, guru Bahasa Indonesia. Saat itu ia hendak mencari puisi yang akan dikirim ke Khudori di Kairo. Annisa marah pada Pak Joko karena membandingkan Khudori dengan Pak Joko.

“Tidak! Lek Khudori tidak bisa dibanding-bandingkan dengan siapa pun, juga dengan Bapak. Bapak harus tau itu dan jangan lagi mencoba untuk sok tau mengenai dia. Saya akan benar-benar marah” (PBS:58).

Dalam versi film, adegan Annisa digoda oleh gurunya ini dihilangkan. Penghilangan adegan ini dalam rangka efektivitas, karena film memerlukan banyak durasi untuk penambahan adegan baru.

Dalam novel ini diceritakan Annisa pergi bersama Aisyah ke toko buku mencari puisi yang akan dikirimkan kepada Khudori. Setelah menemukan buku yang dicarinya, mereka pun pulang. Mereka kemudian melihat gambar-gambar di depan gedung bioskop. Saat melihat gambar tersebut, mereka digoda laki-laki dan mengajaknya pergi dengan paksa. Beruntung mereka ditolong oleh laki-laki yang kenal mereka. Dalam novel laki-laki yang menolong Annisa dan Aisyah adalah Pak Tasmin, yaitu laki-laki yang mengerjakan sawah K.H. Hanan, yang kebetulan lewat dengan membawa dagangan berupa senjata tajam, seperti: belati, sabit, bendo, dan lain-lain.

Dalam film diceritakan kepergian Annisa bersama Aisyah adalah ke kantor pos. Mereka hendak mengirim dua pucuk surat, satu untuk Khudori dan satu dikirim ke IAIN Sunan Kalijaga. Sepulang dari kantor pos, di depan gedung bioskop digoda oleh seorang laki-laki dan mengajaknya pergi dengan paksa. Dalam film laki-laki yang menolong adalah dua orang santri senior. Perbedaan orang yang menolong Annisa ini adalah dalam rangka menekankan fungsi identitas pesantren dan menghilangkan imajinasi kengerian penonton, saat melihat penolong membawa senjata tajam.

Dalam novel, diceritakan saat Annisa berusia 12 tahun, ia mendapat haid yang pertama. Dengan perasaan was-was, takut dan malu ia bertanya kepada ibunya tentang darah tersebut. Ibunya menjelaskan bahwa haid meunjukkan batas usia dewasa seorang perempuan. Annisa diharapkan menjaga kebersihan dan lebih berhati-hati dalam bersikap. Bagian ini dalam film dihilangkan. Penghilangan adegan ini untuk mengefektifkan cerita, karena film memerlukan banyak durasi untuk penambahan adegan baru yang lebih sesuai dengan cerita film.

Dalam novel, Annisa dinikahkan dengan Samsudin ketika baru menyelesaikan sekolah dasar, usianya sekitar 12 tahun. Dalam novel, tidak diceritakan perlawanan Annisa terhadap ayahnya saat dipaksa menikah dengan Samsudin.

“Sebenarnya Annisa itu masih terlalu muda. Jiak orang melihat sosok tubuhnya memang seperti anak usia 15 tahun. Padahal usia sebenarnya baru sepuluh tahun.....”

“Tetapi anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, cukup jika telah mengaji beberapa kitab.....”

Rupanya mereka tengah merundingkan sesuatu untuk masa depanku. Alangkah jauhnya mereka menggambari masa depanku. Alangkah jauhnya mereka melewati nasibku (*PBS:89-91*).

Dalam film Annisa dinikahkan dengan Samsudin saat telah lulus SMA, usianya sekitar 17 tahun. Annisa mengadakan perlawanan saat tahu rencana ayahnya hendak menikahkan dengan Samsudin. Ia marah dengan mengatakan, bahwa ia ingin sekolah bukan menikah. Akibatnya, terjadi pertengkaran hebat antara Annisa dengan K.H. Hanan. Akhirnya pernikahan tetap dilaksanakan tanpa persetujuan Annisa. Perubahan adegan ini adalah dalam rangka fungsi dramatik. Adanya adegan perlawanan Annisa terhadap ayahnya saat hendak dinikahkan tersebut, tampak ekspresi ketegangan di wajah para pemainnya.

Dalam novel diceritakan walau Annisa mengalami tekanan dan kekerasan dari suaminya, ia tetap semangat untuk sekolah. Ia kemudian melanjutkan sekolah ke Tsanawiyah, karena pada saat menikah ia hanya lulus SD. Ia tergolong murid yang pandai. Hal ini terbukti berhasil menyelesaikan sekolahnya dengan menduduki peringkat dua.

Dalam film, saat menikah dengan Samsudin, Annisa telah menyelesaikan SMA. Ia berkali-kali minta ijin agar diperbolehkan kuliah, tetapi Samsudin melarangnya. Samsudin mengatakan bahwa hidup Annisa sekarang sudah senang, jadi menantu kyai, dihormati orang, kerjanya hanya duduk di rumah menunggu suami pulang, jadi tidak ada gunanya kuliah.

Dalam novel kekerasan seksual yang dialami Annisa diceritakan dengan rinci dan dilakukan berulang-ulang. Dalam film Samsudin melakukan hubungan seks dengan Kalsum (istri keduanya) di

lantai ruang tengah ketika Annisa pulang sekolah. Annisa melihat Samsudin dan Kalsum tanpa baju. Mereka melihat kedatangan Annisa, tetapi tidak menghentikan aktivitas itu. Samsudin justru mengajak Annisa bergabung dan mempertontonkan atraksi main seks seperti yang dilakukan anjing, berganti-ganti pose dan model.

Dalam film, adegan ini diganti dengan Kalsum berdiri di depan pintu, menitipkan bayinya ke Annisa. Di belakang Kalsum, berdiri Samsudin yang tidak mengenakan baju sambil memeluk Kalsum dan mengajaknya masuk ke kamar. Annisa dari kamarnya mendengar suara Kalsum yang penuh nafsu. Annisa berusaha menutup telinga bayi Kalsum dan telinganya sendiri agar tidak mendengar suara itu. Pekerja film tidak mungkin mengangkat adegan seperti yang terdapat dalam novel. Oleh karena itu, mengganti dengan adegan lain yang maknanya sama.

Dalam film, Annisa melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh Samsudin. Ia tidak tahan terhadap perlakuan Samsudin yang selalu melakukan kekerasan. Saat hari pertama menstruasi, Annisa merasakan sakit perut. Samsudin tidak memahami kondisi Annisa dan tetap mengajaknya berhubungan. Annisa kemudian melompat dari tempat tidur, mengambil gunting dan mengancam hendak membunuh Samsudin. Ia kemudian pergi meninggalkan Samsudin, tetapi Samsudin menghalanginya dengan berlutut memegangi kaki Annisa. Samsudin merengek-rengok agar Annisa tidak meninggalkannya. Samsudin berjanji akan mengizinkan Annisa kuliah, asal Annisa tidak meninggalkannya. Adegan ini merupakan tambahan, karena tidak dijumpai dalam novel.

Dalam novel diceritakan Annisa tidak tahan dengan kekerasan yang dilakukan Samsudin. Atas dorongan Khudori, Annisa menceritakan kepada orang tuanya, semua masalah rumah tangganya. Akhirnya diadakan rapat keluarga yang memutuskan akan mengirimkan hakam guna membicarakan kelanjutan pernikahan Annisa-Samsudin. Dari tiga kali pertemuan yang diadakan antara hakam pihak Annisa dan hakam pihak Samsudin, diputuskan Annisa dan Samsudin bercerai. Dalam novel, perceraian dilaksanakan dengan baik-baik.

Dalam film, perceraian Annisa-Samsudin diwarnai keributan. Annisa bersama Khudori berada di kandang kuda. Ia bercerita kepada Khudori, bahwa ia sudah tidak tahan dengan perilaku Samsudin yang selalu melakukan kekerasan. Ia ingin agar Khudori membawanya pergi ke mana saja, asal bisa lepas dari Samsudin. Khudori berusaha menenangkan Annisa dan menyarankan agar membicarakan masalahnya dengan orang tuanya, setelah masalah tersebut selesai, Khudori akan menikahi Annisa. Annisa pesimis orang tuanya mempercayai ceritanya. Annisa kemudian melepaskan jilbabnya. Saat itulah Samsudin datang bersama dua orang santri dan menuduh mereka berzina. Samsudin kemudian menonjok muka Khudori dan menyeret Annisa menggunakan sorban yang dililitkan di leher Annisa. Mereka berdua kemudian dirajam oleh para santri yang telah mengelilinginya. Samsudin di hadapan mertuanya dan para santri yang mengelilinginya berkata dengan lantang, bahwa ia menceraikan Annisa. K. H Hanan terpukul menyaksikan peristiwa ini, kemudian meninggal dunia karena serangan darah tinggi.

Adegan perajaman ini merupakan adegan tambahan, karena dalam novel tidak dijumpai adegan ini. Perceraian Annisa-Samsudin dilakukan secara baik-baik tanpa keributan. K.H. Hanan pun diceritakan hidup sampai novel berakhir.

Dalam novel, setelah Annisa bercerai dengan Samsudin, menikah lagi dengan Khudori. Saat menikah usia Annisa 18 tahun dan Khudori 32 tahun, jarak yang cukup jauh untuk suatu pernikahan. Pernikahan dilaksanakan secara sederhana di rumah K.H. Hanan dan disaksikan oleh seluruh anggota

keluarga.

Dalam film, tidak disebutkan umur Annisa-Khudori saat menikah. Pernikahan tidak dilaksanakan di rumah K. H Hanan, tetapi di sebuah masjid dan tidak ada seorang pun anggota keluarga yang hadir. Annisa hanya melintas sepiantas bayangan wajah ayahnya yang tersenyum menyaksikan perkawinan itu. Penampilan bayangan K.H. Hanan pada saat perkawinan berlangsung, adalah isyarat bahwa perkawinan Annisa-Khudori mendapat restu dari ayahnya.

Dalam novel diceritakan Annisa marah kepada Khudori, karena mendengar kabar bahwa Khudori pernah menikah bahkan telah memiliki anak saat di Kairo. Annisa percaya pada berita itu dan menganggap Khudori berbohong. Berhari-hari ia mencari kebenaran berita itu. Akhirnya, Annisa tahu bahwa berita itu hanya fitnah yang disebarkan Samsudin, yang merasa iri melihat kebahagiaan Annisa-Khudori. Dalam film, adegan ini tidak dijumpai, karena untuk mengefektifkan cerita. Film memerlukan banyak durasi untuk penambahan adegan baru.

Novel berakhir setelah Khudori meninggal dunia, karena motor yang dikendarainya ditabrak mobil. Isu-isu di luar mengabarkan bahwa yang menabrak adalah mobil yang dikendarai Samsudin. Hal ini dilakukannya karena iri melihat kebahagiaan Annisa-Khudori. Annisa tidak menanggapi isu itu. Annisa tidak dendam kepada Samsudin dan kepada siapa pun. Ia percaya bahwa hidup mati seseorang sepenuhnya ada di tangan-Nya.

Dalam film diciptakan adegan baru. Penambahan adegan itu mengisahkan keinginan Annisa memajukan pesantren dengan mengajak santriwati berpikiran maju dan memiliki wawasan yang luas. Langkah yang dilakukan adalah dengan cara meminjamkan buku-buku pengetahuan dan novel modern. Novel yang dibawa Annisa sebagian besar adalah novel karangan Pramoedya Ananta Toer, misalnya *Anak Semua Bangsa*, *Perburuan*, *Bumi Manusia* dan juga novel-novel karangan Annisa sendiri, seperti *Cinta di Bawah Qubah Masjid*, *Ketika Gairahku Terbelenggu*, *Cinta yang tak Terbalas*. Ada kesamaan nasib antara Sarikem, tokoh utama novel *Bumi Manusia* dengan Annisa dalam *PBS*. Mereka sama-sama mengalami marjinalisasi, tidak mempunyai hak bicara untuk menentukan nasibnya sendiri. Ayah Sarikem yang bernama Sastroto berambisi menjadi juru bayar pabrik gula. Ia “menjual” Sarikem seharga 25 gulden. Mereka berdua sama-sama bangkit dari keterpurukan dengan cara meningkatkan intelektual mereka.

Dalam film juga diceritakan Annisa sering konflik dengan Rizal (kakaknya), pemicunya adalah perbedaan prinsip. Annisa yang berpikiran bahwa dengan membaca buku, akan membuat santri tahu dunia luar. Sedangkan Rizal berpikiran bahwa buku-buku itu tidak perlu, karena semua sudah terdapat dalam Al-Quran. Menurut Rizal buku-buku hanya akan membuat perempuan menjadi liar, lepas dari kodratnya sebagai perempuan.

Annisa tidak tahan tinggal di pesantren, karena selalu konflik dengan kakaknya dan para pengajar di pesantren. Ia kemudian meminta Khudori memesan tiket, karena ingin pulang ke Yogyakarta. Khudori selalu mengingatkan, bahwa perubahan itu tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi harus bertahap. Annisa tidak menghiraukan nasihat Khudori. Ia tetap meminta Khudori pesan tiket, karena ingin segera pulang. Khudori menuruti permintaan Annisa. Ia mengendarai sepeda motor untuk membeli tiket. Pada saat melaju di jalan raya, Khudori ditabrak mobil hingga meninggal dunia.

Dalam film, cerita terus berlanjut walau Khudori meninggal. Annisa terus berjuang sendiri

dengan mendatangkan buku-buku dari Yogyakarta, kemudian meminjamkan buku-buku tersebut ke para santri. Ia juga ingin membangun perpustakaan di pesantren. Keinginannya ini ditentang oleh para pengajar dan kakaknya, yang menganggap perpustakaan dan buku-buku yang dibawa Annisa akan membuat para santri liar dan lepas dari kodratnya sebagai perempuan. Annisa tidak putus asa, meskipun buku yang dibawanya dibakar oleh kakaknya sendiri dan para pengajar. Annisa tetap mendatangkan buku-buku atau fotokopinya ke pesantren dan secara sembunyi-sembunyi meminjamkan buku-buku itu ke para santri.

Akhirnya dengan kemauan yang keras, Annisa berhasil mendirikan perpustakaan. Perpustakaan itu menempati kamar yang dipakai Khudori saat tinggal di pesantren. Peresmian perpustakaan disaksikan oleh ibunya dan Wildan, kakaknya. Ibunya tampak tersenyum bangga menyaksikan Annisa. Annisa juga bangga karena perjuangannya selama ini tidak sia-sia. Hanya Rizal yang tidak hadir dalam peresmian itu. Annisa sekilas melihat bayang-bayang Khudori tersenyum menyaksikan peresmian tersebut.

Pada bagian akhir film terungkap bahwa sikap diam Nyai Mutmainah (ibu Annisa) itu untuk mengimbangi sifat suaminya yang keras, kalau pada saat itu melawan suaminya, keluarganya akan hancur. Oleh karena itu, yang bisa dilakukannya hanya diam. Pada akhir film juga terungkap bahwa ternyata Nyai Mutmainah diam-diam bangga terhadap Annisa, karena telah dapat mengatasi akibat dari tindakan yang dilakukannya.

Film berakhir dengan Annisa naik kuda bersama Mahbub (anaknyanya dengan Khudori) yang diletakkan di depannya. Annisa menunggang kuda sambil bercerita, kemudian ia melepas dan membuang sorban yang selama ini selalu dikenakannya. Annisa telah memiliki kebebasan yang lama menjadi angan-angannya. Perjuangan dan pengorbanan yang dilakukannya selama ini tidak sia-sia.

#### **4. Simpulan**

Dari kajian yang telah dilakukan ternyata bahwa perubahan dari novel ke bentuk film membawa konsekuensi perubahan cerita. Ada bagian yang diubah, dihilangkan, ditambah dan ada pula perubahan bervariasi. Perubahan yang dilakukan juga mengandung makna, sesuai dengan yang diinginkan pekerja film. Pengurangan cerita dilakukan dalam rangka menyesuaikan dengan durasi film yang terbatas. Penambahan dilakukan karena menyesuaikan cerita dalam film, perubahan bervariasi dilakukan agar adegan yang ditampilkan lebih dramatis. Dengan demikian perbedaan yang ada antara novel dengan adaptasinya berbentuk film, bukan sebatas perbedaan sistem sastra dan sistem film, tetapi perbedaan yang dibuat oleh pekerja film.

#### **Daftar Pustaka**

- Bluestone, G. 1956. *Novel Into Film*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Khalieqy, A.e. 2008. *Perempuan Berkalung Sorban*. Jogyakarta: YKF dan the Ford Fondation.
- Moleong, L.J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Noor, G.S. dan Bramantyo, H. 2008. Skenario Film *Perempuan Berkalung Sorban*. Starvision. Tidak diterbitkan.

Saputra, H.S.P. 2009. "Transformasi Lintas Genre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel". *Humaniora*. Jurnal Sosial dan Budaya. Volume I. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

# Pedoman bagi Penulis

## SEMIOTIKA

1. Artikel berupa hasil penelitian atau telaah kritis di bidang bahasa dan sastra. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi *at least* 15 pts, dicetak pada kertas kuarto maksimum 20 halaman, diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 2 eksemplar beserta CD. Naskah diketik menggunakan *Microsoft Word*. Naskah dapat dikirim melalui *e-mail* ke alamat: [jurnalsemiotika.unej@gmail.com](mailto:jurnalsemiotika.unej@gmail.com) atau [sastraindo.unej@gmail.com](mailto:sastraindo.unej@gmail.com).
2. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika nama penulis terdiri atas empat orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Jika naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Di bawah nama penulis dicantumkan asal institusi penulis. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat *e-mail* untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan format *esai*, disertai judul pada masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan *title case* di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 18 pts. Semua judul bagian dan subbagian dicetak **tebal** dengan *title case* dan menggunakan nomor. Abstrak (maksimum 150 kata) dan kata kunci (maksimum 5 kata/frasa) ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tetapi yang dimuat hanya yang berbahasa Inggris.
4. Sistematika artikel berupa telaah kritis adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); institusi; abstrak; kata kunci; pendahuluan, yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa subbagian); penutup atau simpulan; daftar rujukan.
5. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); institusi; abstrak yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan yang berisi latar belakang, tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; simpulan dan (jika ada) saran; daftar rujukan.
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan *innote*. Contoh: (Davis, 2002:47) atau (Davis, 2002).
8. Informasi atau keterangan tambahan terhadap persoalan tertentu yang jika dituliskan dalam pembahasan dapat mengganggu integralitas paparan suatu paragraf, dapat dituliskan dalam bentuk *footnote*.
9. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis.

**Buku:**

Anderson, D.W., Vault, V.D., & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

**Buku kumpulan artikel:**

Sariono, A. & Maslikatin, T. (ed.). 2002. *Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif Kajian*. Jember: Tapal Kuda.

**Artikel dalam buku kumpulan artikel:**

Siregar, A. 2000. "Budaya Massa: Sebuah Catatan Konseptual tentang Produk Budaya dan Hiburan Massa". Dalam Sahid, N. (ed.). *Interkulturalisme (dalam) Teater*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

**Artikel dalam jurnal atau majalah**

Sofyan, A. 2005. "Tinjauan Sociolinguistik terhadap Penggunaan Penanda Negatif dalam Bahasa Madura". *Semiotika*, 6(2), hlm. 118–131.

**Artikel dalam koran**

Saputra, H.S.P. 2005. "Ketika Novel Difilmkan dan Film Dinovelkan". *Jawa Pos*, 7 Agustus 2005, hlm. 8.

**Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang)**

*Kompas*. 2006. "Israel Alami Kerugian Besar". Senin, 14 Agustus 2006, hlm. 1.

**Buku terjemahan**

Wellek, R. & Warren, A. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Budianta, M. Jakarta: Gramedia.

**Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian**

Sariono, A. 1994. "Variasi Bahasa Jawa di Diponggo: Kajian melalui Pendekatan Kuantitatif". Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

**Internet (karya dalam bentuk buku)**

Hitchcock, S., Carr, L., & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: the Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 1 Januari 2006).

**Internet (artikel dalam jurnal online)**

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 1 Januari 2006).

10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting.

11. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ikhwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.
12. Penulis yang artikelnya dimuat menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 2 (dua) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 3 (tiga) eksemplar.